

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK

Ni Wayan Eka Praba Dewi¹, I.K. Gading², P. Aditya Antara³

^{1,3} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

² Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ekaprabadewi@gmail.com¹, iketut.gading@undiksha.ac.id²,
putuaditya.antara@undiksha.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan kerjasama anak Taman Kanak-kanak. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu yang menggunakan desain *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B2 Taman Kanak-kanak Widya Kumara Banjar Jawa yang berjumlah 21 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B Taman Kanak-kanak Dana Punia yang berjumlah 26 anak sebagai kelompok kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kerjasama sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil uji normalitas dan homogenitas varians, diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan varians populasinya homogen, maka untuk menguji hipotesis digunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan kerjasama anak ($t = 21,551$, $sig = 0.000$).

Kata-kata kunci: kemampuan kerjasama, metode pembelajaran berbasis proyek, eksperimen

Abstract

This study aimed at determining the effect of project based learning method on the cooperation ability of children at Kindergarten. This study was quasi-experimental research using a nonequivalent pretest-posttest control group design. Population in this research were all children of group B Kindergarten in Cluster III of Buleleng Subdistrict in Academic Year 2017/2018. The sample in this research were group B2 Kindergarten Widya Kumara Banjar Jawa which amounted to 21 children as experiment group and group B Kindergarten of Dana Punia which amounted to 26 children as control group. Data collection method used in this research was observation method used to collect data about the cooperation ability before and after treatment. From the test of normality and homogeneity variance, it was known that the sample were normally distributed and the variance was homogeneous, so to test the hypothesis t-test was used with 5% significance level. The result of the research showed that there was an effect of project based learning method on the cooperation ability of children ($t = 21,551$, $sig = 0.000$).

Keywords: cooperation ability, project-based learning method, experiment

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah suatu individu yang berusia 0-6 tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dan memiliki karakteristik yang bervariasi dari satu anak terhadap anak lainnya (Sudarna, 2014). Montessori (dalam Ambara, dkk. 2014: 2), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*) dimana pada masa itu anak dalam pertumbuhan yang cukup pesat, dan anak dalam masa tumbuh kembangnya. Pada masa ini sebaiknya pertumbuhan dan perkembangan anak distimulasi dengan baik.

Pendidikan merupakan proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prosedur pendidikan itu sendiri. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sudarna (2014:1), "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya". Pendidikan harusnya dimulai sejak dini karena pada usia dini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. usia ini anak akan mampu menyerap informasi yang

sangat tinggi. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Sehingga pendidikan anak usia dini sangatlah penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter.

Pendidikan anak usia dini, diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain atau bereksplorasi secara langsung.

Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pembelajaran yang menstimulasi beberapa aspek perkembangan meliputi: aspek perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral, dan seni. Setiap aspek perkembangan perlu dikembangkan oleh setiap individu sebagai modal dalam menjalani kehidupannya. Aspek perkembangan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan saling berintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan. Perkembangan sosial atau kemampuan bersosial perlu dimiliki oleh setiap orang, karena seperti yang kita ketahui manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Sebelum memberikan pembelajaran pada anak, tentu kita harus melihat potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Potensi-potensi yang dimiliki oleh anak inilah yang harus dikembangkan. Beaty (2014), kemampuan sosial mencakup beberapa hal meliputi, rasa kepedulian, rasa menyayangi, hubungan teman sebaya, berbagi sesuatu dengan orang lain, membantu orang lain,

menaati aturan, bertanggung jawab, simpati, berinteraksi dengan orang lain, dan kerjasama. Salah satunya yang perlu dan penting untuk distimulasi yaitu kemampuan kerjasama. Mengingat manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang bertemu dengan banyak orang, selalu membutuhkan bantuan orang lain, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan. Selain perkembangan sosial, dalam pendidikan budi perkerti juga mengajarkan mengenai kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 1978: 262). Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling menolong dan menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, menyelesaikan masalah dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab. Agar dapat menyelesaikan masalah dalam kelompoknya maka anak perlu memiliki sikap tersebut. Wasik, & Seefeldt, (2008: 178), menyatakan bahwa anak-anak usia lima tahun mulai mengerti apa artinya berbagi dan berkompromi ketika mereka mulai berpindah dari permainan paralel ke permainan kerjasama. Mereka mulai mengorganisasikan permainan mereka, menetapkan peran dan tanggung jawab yang menuntut perundingan dan kompromi. Anak-anak belajar bahwa dengan bekerja sama, berbagi, dan kompromi, mereka membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain

Hal ini diperkuat pula oleh teori Parten (dalam Santrock, 2002: 217-218) yang menyatakan bahwa tahapan

cooperative play atau bermain secara berkelompok dan kerjasama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak. *Cooperative play* yaitu kegiatan yang meliputi interaksi sosial di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi. Hal ini berarti anak usia prasekolah sudah mampu melakukan kegiatan secara berkelompok, dapat bekerjasama didalam suatu kelompok atau tim dan mau membantu sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B pada Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng, diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan kerjasama pada anak semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 masih kurang optimal. Dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran anak-anak lebih sering diberikan kegiatan-kegiatan secara individu seperti; memberikan lembar kerja yang dikerjakan secara individu, bercakap-cakap, menebak *flash card* secara bergilir, dan tanya jawab. Sehingga anak-anak tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Hal tersebut membuat anak terkadang tidak mau menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru, merasa bosan dan mencari kesibukan sendiri. Kegiatan belajar yang diberikan secara individu tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan tugas dengan kerjasama, bekerja dalam tim, dan bermain paralel dengan anak lain dengan mainan atau material yang sama.

Melihat dari masalah ini maka solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan cara memberi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. terdapat beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan di Taman Kanak-Kanak, antara lain: (1) metode demonstrasi, (2) metode bercakap-cakap, (3) metode pemberian tugas, (4) metode karya wisata, (5) metode pemecahan masalah, (6) metode pembelajaran terprogram, (7) metode pembelajaran kooperatif, (8) metode pembelajaran berdasarkan masalah, dan (9) metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Sementara metode yang paling tepat untuk merangsang kemampuan kerjasama anak yaitu metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), karena metode pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara berkelompok sehingga dapat menstimulasi kemampuan sosial anak. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dari biasanya. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjangka waktu lama, antardisiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata (Trianto, 2014). Mukhlis, dkk dalam Trianto (2014), metode pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek yang diselesaikan siswa secara berkelompok.

Sedangkan Suparno (dalam Trianto, 2014:44), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *project based learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok diminta membuat atau melakukan suatu proyek bersama, dan mepresentasikan hasil dari proyek itu. *Project based learning* ini bersifat konstruktivis, artinya peserta didik membangun pengertiannya sendiri dengan bantuan kelompok. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan metode pembelajaran yang diberikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memberikan anak pengalaman belajar dan pemecahan masalah yang dilakukan secara kelompok. Kegiatan pembelajaran ini dikerjakan bersama-sama dalam kelompok sehingga menghasilkan hasil karya yang dari kegiatan proyek tersebut. Dalam hal ini, guru memberikan peserta didik memilih, merancang, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan ide-idenya dan memecahkan masalah. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran anak dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan suatu kegiatan yang dikerjakan bersama-sama dalam kelompoknya,

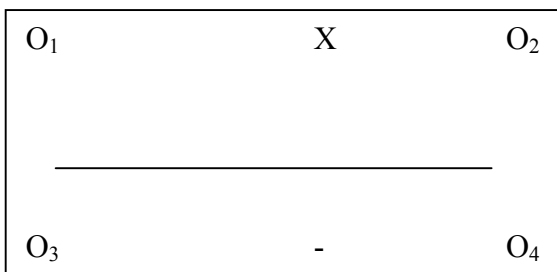
kegiatan yang diberikan seperti mozaik, dan meronce. Melalui metode ini, anak dapat membagi tugas pada anggota kelompok, mengerjakan tugas yang diberikan, saling membantu dalam kelompok, dan saling berbagi. Oleh karena itu, peneliti memilih metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel *independent* (bebas) dan satu variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas tersebut adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan variabel terikat adalah kemampuan kerjasama. Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan jumlah sampel 47 anak yang terdiri dari 21 anak kelompok eksperimen dan 26 anak kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng. Sampel yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan berdasarkan hasil pengundian dengan menggunakan teknik *random class*. Pengundian dilakukan berdasarkan kelas yang telah ada bukan berdasarkan subjek, agar tidak merusak kelas yang telah terbentuk. Dari hasil pengundian diperoleh kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B1 sebagai kelompok kontrol. Setelah diperoleh dua kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian dilakukan *pretest* pada dua kelompok tersebut untuk memperoleh kesetaraan kemampuan awal kerjasama anak. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), sedangkan

kelompok kontrol diberikan perlakuan tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian eksperimen semu merupakan jenis penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016). Data kemampuan kerjasama pada anak pada penelitian ini diambil dari skor *pretest* dan skor *posttest*. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *Nonequivalent Pretest- Posttest Control Group Design*. Desain penelitian disajikan pada gambar 01.



Gambar 01. *Nonequivalent Pretest- Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2010)

Keterangan:

O₁ dan O₃= *Pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol

O₂ dan O₄= *Posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol

X = Perlakuan kelas eksperimen berupa metode pembelajaran berbasis proyek.

- Tidak mendapat perlakuan metode pembelajaran berbasis proyek tetapi pembelajaran berlangsung sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung sehari-hari yang dilaksanakan oleh guru.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kerjasama yaitu dengan metode observasi.

Lembar pengamatan digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melaksanakan observasi guna mendapatkan data yang diinginkan melalui pengamatan kepada anak. Lembar observasi dalam penelitian ini adalah lembar observasi mengenai kemampuan kerjasama anak dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang terdiri dari 1 kali *pretest* diawal pertemuan, 10 kali pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan 1 kali *posttest*. Sebelum melakukan penelitian, instrumen yang digunakan untuk penelitian diuji coba instrumen terlebih dahulu. Uji coba instrumen digunakan untuk mengetahui validitas isi, uji validitas butir dan reliabilitas. Sehingga instrumen yang akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest* di kelompok eksperimen dan kontrol layak untuk digunakan. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah perhitungan uji-t dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terkait dengan pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan kerjasama pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dimana kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan *treatment* metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapatkan *treatment* metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Kelompok kontrol belajar seperti biasanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru

dalam proses pembelajaran. Sehingga pada kelompok kontrol tidak ada perubahan metode pembelajaran yang digunakan.

Penyusunan *pretest* dan *posttest* dimulai dengan pembuatan instrumen yang telah diuji cobakan di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil dari uji validitas menunjukkan semua butir valid maka semua butir akan digunakan untuk uji reliabilitas, dari hasil pengujian diketahui koefisien reliabilitas yang didapat adalah 0,847 maka sesuai dengan tabel klasifikasi koefisien reliabilitas maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari instrumen yang telah disusun adalah sangat tinggi pada interval $0,80 < r_{11} \leq 0,100$. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dapat digunakan *pretest* dan *posttest* dalam penelitian. Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* maka dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Hasil uji normalitas *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikan (sig) kelas eksperimen $0,103 >$ dari taraf signifikansi α (0,05) artinya kelompok data pada kelompok eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Diketahui pula nilai signifikan (sig) kelas kontrol $0,200 >$ dari taraf signifikansi α (0,05) artinya kelompok data kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji homogenitasnya didapatkan nilai signifikannya 0,139. Karena nilai signifikan (sig) yang didapatkan lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) yang ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan merupakan sampel yang homogen.

Pengujian kelompok data yang digunakan merupakan kelompok data yang homogen dan berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis yang berupa uji-t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada *pretest* diperoleh sig. (2-tailed) yaitu $0,010 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada *posttest*

diperoleh sig.(2- tailed) yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan kerjasama antara kelompok anak yang diberikan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan kelompok anak yang tidak diberikan metode pembelajaran berbasis proyek pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng. Kemudian terlihat bahwa rata-rata dari kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kerjasama antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan kemampuan kerjasama antara anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran berbasis proyek disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) anak-anak dapat bekerja dalam tim, saling membantu, tanggung jawab dengan tugas dalam kelompok, berinteraksi dengan teman, dan berbagi dengan teman. Anak-anak dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan ini anak akan memperoleh pengetahuannya sendiri dan anak dapat membangun interaksi didalam kelompoknya. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek ini anak juga merasa senang dalam proses pembelajaran karena anak tidak berpatok pada lembar kerja yang membosankan melainkan anak bekerja menyelesaikan suatu proyek bersama teman dalam kelompoknya.

Metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan metode pembelajaran yang diberikan

melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memberikan anak pengalaman belajar dan pemecahan masalah yang dilakukan secara kelompok. Kegiatan pembelajaran ini dikerjakan bersama-sama dalam kelompok sehingga menghasilkan hasil karya yang dari kegiatan proyek tersebut. Dalam hal ini, guru memberikan peserta didik memilih, merancang, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan ide-idenya dan memecahkan masalah. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang membedakan dengan metode-metode yang lain. karakteristik tersebut, antara lain, Thomas (dalam Aqib & Murtadlo, 2016: 160-161):

1. *Centrality*. Dalam hal ini, proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.
2. *Driving question*. Proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai, yang diselesaikan dengan cara bertukar pikiran dan diskusi kelompok.
3. *Constructive investigation*. Pada metode proyek ini, peserta didik membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri maupun anggota kelompok (pendidik sebagai fasilitator).
4. *Autonomy*. *Project based learning* menuntut *student centered*, peserta didik sebagai *problem solver* dari masalah yang dibahas.

Realisme. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.

Berdasarkan karakteristik tersebut metode pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan kerjasamanya. Karena kegiatan pembelajaran yang diberikan secara berkelompok sehingga anak dapat berinteraksi, bekerja dalam tim, mengerjakan tugas secara bersama-sama, dan saling membantu. Setiap metode

pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan pembelajaran berbasis proyek, antara lain (Aqib & Murtadlo, 2016: 161) :

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek.
2. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara berkelompok.

Metode pembelajaran proyek yaitu dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memecahkan secara bersama-sama, dapat menuangkan ide-idenya, memperoleh pengetahuan baru, peserta didik lebih aktif dan mendapat pembelajaran dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.

Selama pemberian *treatment* dengan metode pembelajaran berbasis proyek terdapat beberapa temuan yang diperoleh, yaitu: 1). pada saat pemberian perlakuan anak-anak mau memperhatikan guru. Sehingga dalam pembagian kelompok dan kegiatan yang akan diberikan anak dapat memahaminya dengan baik dan semua anak mau ikut serta dalam kegiatan yang diberikan, 2). Anak-anak menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini terlihat ketika anak mengerjakan mozaik, anak dapat membagi tugas pada teman dalam kelompoknya, anak mengetahui mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, dan menggunakan kertas warna sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing, 3). Anak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan saling berbagi. Hal ini terlihat ketika anak menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan dalam kelompoknya masing-masing, berbagi alat dan bahan ketika kegiatan, berbagi tempat untuk mengerjakan tugasnya, dan anak mampu merapikan alat dan bahan serta sisa-sisa kertas yang tidak terpakai. Anak mampu berinteraksi dengan teman, menunggu giliran ketika menggunakan peralatan.

Pada kelompok kontrol ditemukan hal yang ditemukan hal yang berbeda. Dimana pada kelompok kontrol anak-anak tidak memperoleh perlakuan dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Anak-anak pada kelompok kontrol terlihat kurang memperhatikan instruksi guru saat kegiatan, anak-anak lebih susah diatur. Terdapat beberapa anak asik bermain sendiri, mengobrol dan tidak memperhatikan instruksi guru. Anak-anak juga terkesan memilih-milih teman, ketika dibagikan kelompok dan duduk dengan kelompoknya beberapa anak tidak mau duduk dengan kelompoknya dan tidak mau berkelompok dengan salah satu teman kelasnya. Kegiatan pembelajaran diberikan dengan memberikan lembar kerja yang diselesaikan oleh anak secara individu. Begitupula dengan kegiatan bermain, anak-anak lebih sering bermain sendiri, tidak mau berbagi atau bermain bersama dengan menggunakan media yang sama. Sehingga dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara aktif. Anak-anak juga tidak memiliki rasa antusias dan merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang menyebabkan banyak anak menangis dan menanyakan jam pulang sekolah.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) memiliki beberapa kelebihan, yaitu; 1). Dapat merombak pola pikir anak didik yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan, 2). Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis, serta berguna dalam kehidupan sehari-hari. 3). Anak mampu bekerja dalam kelompok yang menghasikan suatu proyek. Dari beberapa kelebihan yang dipaparkan, maka metode pembelajaran berbasis proyek sangat tepat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

Melalui metode ini rasa tanggung jawab dan menolong anak juga akan tinggi serta akan muncul rasa senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sangat tepat diterapkan pada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diatas yang menyatakan kemampuan kerjasama pada anak yang diberikan *treatment* metode pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diberikan *treatment* metode pembelajaran berbasis proyek.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah (2012), yang berjudul "pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil pengukuran menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum diterapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan sesudah diterapkan metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kerjasama siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016), yang berjudul "metode proyek terhadap perilaku kerjasama anak autis". Dalam penelitian ini, metode proyek dapat menurunkan perilaku penolakan kerjasama anak autis kelompok B dengan rata-rata frekuensi pada fase *baseline* (A1) 3,5 dilanjutkan fase intervensi (B) 0 dan fase pengulangan observasi *baseline* (A2) 2,5. Dari hasil kedua data menunjukkan nilai presentase yang kecil yaitu 20% yang berarti metode proyek berpengaruh terhadap perilaku penolakan kerjasama anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode proyek mempengaruhi perilaku kerjasama anak autis. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), yang berjudul "pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun". Dalam penelitian ini bahwa hasil pengukuran menunjukkan perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama kelompok anak yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kelompok anak

yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasilnya juga menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek untuk mengetahui pengaruh kemampuan kerjasama. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2015), yang berjudul "pembelajaran proyek dalam mengembangkan kerjasama melalui permainan balok pada anak usia 5-6 tahun". Menemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan kerjasama anak setelah diterapkan pembelajaran proyek melalui permainan balok. Kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah diterapkan pembelajaran proyek melalui permainan balok. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2017), yang berjudul "peningkatan kerjasama anak melalui metode proyek menghias kelas pada siswa kelompok B". Hidayati (2017), menemukan bahwa melalui metode proyek menghias kelas terbukti dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B. Hal tersebut ditandai dari peningkatan rata-rata skor rekapitulasi hasil observasi. Presentase awal dan akhir mengalami peningkatan, pra siklus sebesar 15%, kemudian meningkat menjadi 45% pada siklus I, dan akhirnya meningkat menjadi 80% pada siklus II. Pada penelitian ini terdapat peningkatan kemampuan kerjasama melalui metode proyek menghias kelas yang dapat dilihat melalui presentase pada kedua siklus. Dimana pada siklus pertama 45% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 80%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis proyek efektif digunakan khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa

metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan kerjasama pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Kemampuan kerjasama *pretest* kelompok eksperimen rendah dari skor *posttest* karena ketika *pretest* anak belum diterapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Sedangkan kemampuan kerjasama pada kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Rerata kemampuan kerjasama yang diperoleh anak yang dibelajarkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) lebih tinggi dari siswa yang tidak diterapkan metode pembelajaran berbasis proyek ($23,86 > 15,04$). Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 21,617$ sedangkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 45$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$ sehingga $t_{hitung} 21,617 > t_{tabel} = 2,000$. Maka terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama antara kelompok yang diberikan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kelompok yang tidak diberikan metode pembelajaran berbasis proyek pada anak kelompok B TK Gugus III Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun saran yang ditujukan kepada kepala Taman Kanak-kanak agar membina para guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak. Para guru agar menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) khususnya dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak didik. Peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang

metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, saling berbagi, membantu, tanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugas secara berkelompok dalam proses pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Penelitian ini dapat menjadi acuan melaksanakan penelitian yang lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menjadi sumbangan positif di bidang pendidikan dan tentunya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran anak. Peneliti juga harus memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambara, Pramunditya, Didith, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Aqib, Zainal & Murtadlo, Ali. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Beaty, Janice J. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Kurikulum dan hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Fatmawati, Dwi Putri. 2016. *Metode Proyek Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Autis*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/20097/15/article.pdf>. Diakses pada 20 Februari 2018.
- Hidayati, Sania. 2017. *Peningkatan Kerjasama Anak Melalui Metode Proyek Menghias Kelas Pada Siswa Kelompok B RA AZ-Zahra Jombor Kecamatan Tuntang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tersedia pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/18451/skripsi%20sania.pdf>.
- Diakses pada tanggal 17 Februari 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Seni dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4, Nomor 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santrock. 2002. *Perkembangan Anak*. McGraw-hill: Field Publisher.
- Sudarna. 2014. "PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter". Yogyakarta : Genius Publisher.
- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Surabaya: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Wasik, Babara & Seefeldt, Carol. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Widianingsih, (2013). *Pembelajaran Proyek Dalam Mengembangkan Kerjasama Melalui Permainan Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Tersedia pada <http://download.portogalgaruda.org/article.php?article=130250&val.pdf>

(diakses tanggal 20 Februari
2018).